BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Paparan Data Subjek I

a. Profil Subjek I

Tabel 4.1. Profil Subjek I (Mr)

Inisial	Mr
Tempat, Tanggal Lahir	Jakarta, 24 Februari 1993
Usia	22 Tahun
Tanggal Menikah	Januari 2014
Usia pada saat Menikah	20 Tahun
Agama	Islam
Suku Bangsa	Jawa
Pendidikan Terakhir	SMU
Pekerjaan	Mahasiswa, *Freelance* (order genteng & Menjual Software)
Urutan Kelahiran	1 dari 2 bersaudara
Pekerjaan Orangtua a. Ayah b. Ibu	 Terapis Guru
Umur Orangtua a. Ayah b. Ibu	 47 Tahun 45 Tahun
Usia Orangtua saat Menikah a. Ayah b. Ibu	 25 Tahun 23 Tahun

b. Latar Belakang Subjek I

Mr adalah seorang pria kelahiran Jakarta 23 Februari 1993 dan menganut agama Islam. Ia adalah anak ke 1 dari 2 bersaudara, yang terdiri dari anak pertama berjenis kelamin laki-laki dan anak kedua berjenis kelamin perempuan. Mr memiliki hobi bermain futsal. Orangtua Mr menikah pada usia dimana mereka juga masih mengeyam pendidikan di perguruan tinggi. saat ini, ayah Mr berusia 47 Tahun, dan Ibunya berumur 45 Tahun.

Saat duduk dibangku Madrasah Aliyah, Mr pernah dekat/berpacaran dengan temannya namun tidak berlangsung lama. Hal ini dikarenakan Mr merasa bersalah pada diri sendiri dan orangtua saat berpacaran terebut. Setelah putus, hampir lebih dari setahun Mr tidak berteman dekat lagi dengan perempuan (tidak berpacaran) karena tekadnya untuk tidak berpacaran lagi.

Setelah lulus SMA, Mr kuliah pada sebuah perguruan tinggi swasta di Malang dengan mengambil program studi Tarbiyah. Sebagai mahasiswa, prestasi akademik Mr termasuk cukup baik. Selain sibuk kuliah, Mr juga aktif dalam organisasi baik intra maupun ektra dikampusnya. Biaya hidup dan kuliah sebelum menikah masih ditanggung oleh orangtua Mr.

Di Malang Mr tinggal di sebuah kos-kosan khusus laki-laki yang tidak jauh dari kampus karena orangtua Mr tinggal di Sidoarjo. Sehari-

hari Mr menggunakan sepeda motor untuk ke kampus. Selama kuliah tersebut, Mr kembali dekat dengan seorang perempuan yang merupakan temannya satu angkatan di Fakultas yang sama. Mr mengenalnya saat mereka berada diorganisasi yang sama. Kedekatan Mr dengan perempuan ini hampir satu semester namun kedekatan mereka mulai renggang pada akhir Juli 2013.

Diujung cerita perjalanan Mr dengan Perempuan yang telah pacaran dengannya selama hampir satu semester tersebut, Mr dekat dengan Pu. Mr mengenal Pu pada saat Mr masih Ospek tahun 2012. Pada saat itu, baju almamater Mr basah, dan salah satu pendamping kelompoknya meminjamkan Almamater Pu untuk Mr. Pu adalah kakak tingkat Mr yang juga merupakan panitia Ospek tersebut. Pada saat itu mereka hanya sekedar tahu dan belum terlalu mengenal satu sama lainnya.

Mr mulai mengenal Pu lebih dekat di organisasi yang mereka ikuti bersama dan kedekatan mereka ini lebih sering lagi sejak Agustus 2013. Dimana Mr dan Pu menjadi panitia Ospek. Mr juga telah mengakhiri hubungannya dengan perempua sebelumnya. Mr dan Pu sering kontak melalui telepon, SMS atau dengan media sosial facebook. Disinilah benih-benih cinta mulai terjalin. Mr dan Pu menjalin hubungan yang cukup dekat namun, Mr tidak pernah menembak atau meminta Pu untuk menjadi pacarnya. Sehingga selama kedekatan mereka sampai menikah mereka tidak berpacaran.

Selama kuliah, Mr bekerja sebagai *freelance* yang membantu saat ada orang yang membutuhkan genteng. Penghasilannya ini cukup untuk menambah uang jajan bulanannya. Setelah menikah, pekerjaan Mr bertambah bukan hanya sebagai *freelance* order genteng, tapi ia juga membantu sang mertua dalam memasarkan produk *Software Cashier* dan produk-produk teknologi lainnya keberbagai tempat. Dari penghasilannya inilah, Mr menghidupi dirinya, istri serta satu anaknya yang masih bayi. Mr juga tidak khawatir dengan biaya kuliahnya, karena untuk biaya kuliahnya masih ditaggung orangtuanya.

Mr tinggal disebuah rumah kontrakan yang tidak terlalu jauh dari rumah mertuanya, dikawasan Karang Ploso, Malang.

c. Faktor Pengambilan Keputusan

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Faktor-faktor yang digunakan adalah faktor-faktor pengambilan keputusan menurut Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard dkk, 2008) yaitu lingkungan sekitar, keinginan/harapan, emosi, tindakan serta keyakinan.

1) *Circumstances* (Lingkungan Sekitar)

Walaupun orangtua Mr menikah di usia 23 tahun, namun hal ini tidak menjadi penyebab Mr menikah muda. Teman-teman sekitar Mr pun hanya sedikit yang sudah menikah muda. Mr sendiri

mengakui, bahwa tidak banyak temannya yang menikah muda. "Teman juga hanya sedikit yang sudah menikah." (Mr1.11)

Kendati demikian, ada teman satu kelas Mr dalam yang telah menikah pada semester 2 dan hal ini memberikannya penguatan untuk menikah muda. Mr cukup mengetahui bagaimana perjalanan temannya tersebut dalam menikah. Mulai dari pasangan wanitanya yang lebih tua 7 tahun, sampai pada pekerjaan istri dari temannya tersebut. Mengetahui perjalanan cinta teman tersebut, membuat dia tertarik dalam menikah muda. Pandangan Mr tentang temannya yang berhasil mengarungi bahtera rumah tangga membuat dia ingin melakukannya. Namun, menurut Mr bukan karena teman keputusan menikah itu ada, namun dengan melihat teman, motivasi atau keinginan untuk menikah itu ada. "Bukan kerena sih, tapi *ngeliat* temen. *Kok itu iso*, Makanya.." (Mr3.4).

Dengan melihat teman yang bisa melakukannya, membuat Mr ingin melakukannya juga. Seperti tertantang untuk melakukan menikah muda, jika teman saja bisa melakukannya, maka Mr juga pasti bisa menjalaninya.

Namun, faktor lingkungan sekitar ini tidak terlalu besar mendorongnya dalam pengambilan keputusan menikah muda. Mr lebih menekankan bahwa keputusan ini adalah keputusan yang dia ambil setelah dia berfikir tentang bagaimana caranya agar tidak

pacaran lagi. "….aku *nggak* tahu tiba-tiba keputusan itu ada, pas lagi merenung, tiba-tiba ada aja terlintas: nikah... nikah... *gitu*." (Mr1.2)

Pemikiran untuk menikah ini juga murni hasil pemikiran diri sendiri tanpa campur tangan orang lain. Sebelumnya Mr ingin mencari kemantapan untuk menikah pada dosennya, namun Mr merasa terlalu lama jika harus konsultasi dengan dosen tersebut. Akhirnya keinginan untuk menikah itu semakin kuat dan Mr pun memberanikan diri untuk mengutarakan keinginannya menikah pada pasangannya, Pu.

> "…..Niatnya itu mau konsultasi ke dosen cuma aduh kelamaan, dosennya juga gitu. Pokoknya aku sudah sreg, bismillah pokoknya itu niat baik. *Nggak* tahu pokoknya keinginan tiba-tiba semakin kuat. nikah oo nikah oo.. beneran *nggak* mikir nanti hidup ku mau seperti apa, nanti kerjanya seperti apa, *nggak* kepikiran. Aku orangnya *nggak* terlalu banyak pikiran pikiran kedepan. Kalau sudah ada keputusan *enggak ngawang-ngawang."* (Mr1.6)

2) *Preferences* (Keinginan/Harapan)

Dalam mengambil keputusan ini, banyak harapan Mr yang ingin ia wujudkan setelah menjalani keputusannya untuk menikah muda. Harapan-harapan tersebut bukan hanya untuk diri sendiri, namun juga untuk kehidupannya dengan sang istri.

Harapan untuk diri sendiri adalah ingin menjadi pribadi yang lebih baik, ingin menyempurnakan separuh dari agamanya,

memperbaiki sifat, memperbaiki spiritualitas diri, serta ingin mencari pengalaman.

> "Harapannya? Ya *gitu*. Pertama aku sendiri jadi apa ya, jadi bisa berubah menjadi lebih baik dalam hal agama utamanya, terus harapannya itu jadi apa ya, *kaya* bisa mencari pengalaman kerja itu terlebih dahulu. Gimana ya bahasanya. Pokonya *gitu*, tujuannya yang paling utama ya untuk memperbaiki dalam segi agama, terus dalam memperbaiki sifat. Kan kalau kita nikah kan otomatis harus bisa menerima kekurangan istri, *nggak* boleh egois. Sifat dan agama." (Mr3.11)

Harapan untuk menyudahi ikatan yang tidak halal yaitu pacaran juga menjadi alasan mengapa keputusan menikah muda ini diambil. Ketidakpastian, pemikiran-pemikiran yang kotor, godaan-godaan selalu ada pada orang yang berpacaran. Harapan untuk terlepas dari dosa-dosa tersebut membuat Mr semakin mantap mengambil keputusan menikah muda.

> "Susah untuk dijelaskan. (*tertawa*) gini, pertama sih *lek* saya mengambil keputusan ini istilahnya dari segi agama *ya*, saya *pas mutusin* menikah itu *wes* istilahnya *Lillahi Ta'ala* untuk menghindari dosa, istilahnya mengindari dosa yang lebih lagi, intinya itu saya takut terjerumus." (Mr1.1)

3) Emotion (Emosi)

Saat masih duduk di bangku Madrasah Aliyah, Mr memiliki seorang pacar. Perasaan bersalah kepada orangtua saat mengajak sang pacar jalan-jalan membuat hati Mr selalu tidak tenang ketika pacaran. Walaupun terkadang, hati yang lain menganggap hal

tersebut adalah hal yang biasa. Gejolak pertentangan hati yang mulai dirasakan inilah yang membuat Mr berpikir untuk tidak pacaran lagi.

Hampir setahun Mr tidak dekat dengan perempuan, sampai akhirnya Mr kembali berpacaran saat memasuki dunia perkuliahan. Pacaran saat kuliah jauh berbeda saat masih pacaran di waktu SMA. Tinggal jauh dari orangtua, hidup pun menjadi bebas tanpa pengawasan yang berarti. Saat orangtua menelpon, jawaban yang diberikan pun selalu yang baik-baik. Hal yang berlangsung cukup lama ini kembali membuat Mr berfikir. Orangtua sendiri sebenarnya tidak pernah memberikan izin untuk berpacaran.

> "Pokonya ya, setiap jalan bilang ke orangtua itu *mbatin* itu. *Kaya* ngerasa *mbujuk'i gitu*. Apalagi kan pas kuliah kan orangtua *nggak* tau ya, *nggak* tau apa-apa ya. Malam-malam *nggak* ada kerjaan dikiranya ngapain. Ya *gitu* deh, ngebatin terus. Ya orangtua sebenarnya ya *nggak* boleh pacaran." (Mr2.10)

Diakhir-akhir perjalanan cinta dengan sang pacar, Mr dekat dengan Pu. Dekat dengan wanita yang sangat dijaga oleh orangtuanya membuat Mr tertarik dengan Pu. Hubungan yang cukup dekat dengan Pu pun akhirnya membuat Mr kembali merasa bersalah, hati yang tidak tenang, dan perasaan-perasaan takut akan dosa yang bisa terulang kembali membuat Mr berfikir dan merenung. Hingga akhirnya, Mr memilih untuk mengambil keputusan menikah dengan Pu. Mr memberanikan diri mengajak Pu untuk menikah.

Pada awalnya, Mr sendiri merasa jantungnya sering berdetak kencang saat memutuskan untuk menikah muda. Mr merasa takut jika dia tidak bisa menjalani dengan baik hidupnya setelah menikah kelak, rasa takut ketika harus menopang tanggung jawab baru sebagai sandaran seorang wanita yang menjadi istrinya, menjadi kepala rumah tangga. Mr takut merasa kekurangan saat kelak telah berumah tangga. "Deg-degan, takut. Namanya juga baru pertama yaa, jadi takut nanti gimana-gimana." (Mr3.12)

Saat menjalani keputusan yang telah ia buat, saat akhirnya Mr resmi menjadi suami Pu dan menjalani kehidupan berumah tangga, ada rasa senang dan bahagia yang dirasakan. Hal yang ia takutkan sebelumnya hanyalah pemikiran-pemikirannya saja, saat dijalani ternyata semuanya berbeda tidak seperti yang ia takutkan. "Senang, jadi lega." (Mr3.13)

4) Actions (Tindakan)

Setelah merenung dan berfikir, akhirnya Mr mengambil keputusan untuk menikah. Kemudian Mr segera menghubungi Pu untuk mengutarakan keinginannya menikahi gadis tersebut. Tidak perlu waktu berfikir yang lama untuk mengungkapkan keputusannya pada Pu. Mr juga mengungkapkan keinginannya untuk menikah langsung pada intinya. "*Nah* di tengah-tengah itu saya tersadar,

tersentuh. saya bilang ke dia, saya mau serius mau nikah. kalau *nggak* mau nikah ya sudah putus saja." (Mr1.2)

Mr meyakinkan Pu dengan mengutarakan alasannya untuk menikah. Mr merasa tidak tenang ketika harus menjalani hubungan yang sebenarnya tidak boleh terjadi."...Kalau kaya gini terus *nggak* enak, *nggak* tenang. Biar lebih enaknya diseriusin aja. Nanti kedepannya kita pikirkan nanti istilahnya biar tenang aja lah, biar *nggak* begini terus." (Mr3.18)

Kemudian, Mr dan Pu berkomitmen untuk menikah dan Pu meminta Mr untuk datang kerumahnya berbicara langsung dengan Orangtuanya Pu. Mr juga memberikan beberapa informasi kepada Pu tentang kehidupan menikah muda yang tidak semuanya bisa langsung berjalan sempurna. Mr dan Pu pun berkomitmen untuk sama-sama saling mengerti, karena mereka masih sama-sama kuliah.

> "...Ya nanti kalo misalnya sudah menikah, ya saling mengerti karena kan sama masih kuliah, jadi saling berbagi tugas. Otomatis kan yang namanya masih kuliah, dalam kerja juga kan masih *nggak* maksimal, nanti pas sudah menikah itu dalam ekonomi juga masih pas-pasan lah, ya itu, *nggak* apa-apa ya, iya katanya, Istri juga *nggak* sepenuhnya, pasti *nggak* bisa selalu beres-beres rumah dan sebagainya lah, pokoknya nanti saling menerima. Namanya juga masih kuliah, jadi *nggak* mengharapkan yang *kaya* suami fokus kerja, istri ya dirumah saja ngurus anak. Kita *nggak* mikir *kaya gitu*.yang penting disini kita jalani dulu, *nggak* harus *perfect*" (Mr3.19)

5) *Beliefs* (Keyakinan)

Dalam hal pernikahan dengan Pu, Mr menyatakan jika Pu tidak bersedia menikah dengannya, maka ia juga tidak akan membujuk Pu untuk menikah dengan dirinya. Mr meyakini bahwa akan sulit kedepannya saat seseorang menikah bukan karena keinginannya sendiri, namun karena bujukan. Beruntunglah Mr, karena Pu mau menerima ajakannya untuk menikah.

Setelah menikah, ada beberapa hal yang diyakini Mr akan terjadi. Menurutnya, menikah adalah satu-satunya jalan agar tidak mengulagi dosa yang sama, semakin jauh dan lama berpacaran, semakin bertambah pula dosa yang dilakukan.

> "Uhm, apa ya. Ya mungkin istilahnya namanya juga setan ya, pasti ada. Dan juga kan cowok itu biasanya yang mulai. Aduh dari pada nanti tambah parah, bakal ngerasa lebih berdosa lagi. Akhirnya mutusin untuk menikah. Yang namanya pacaran itu ya pasti ada bisikan-bisikan kearah sana *gitu*. Apalagi *kalo* berdua-duaan *gitu* pasti ada bisikan-bisikan *gitu*. Jadi bisa apa *nggak* kita melawannya. Pokonya dilawannya dari situ, makanya kemaren itu pas ikah itu memang nikah, yang cepat biar nantinya itu *nggak* terulang lagi." (Mr2.17)

Selain itu, Mr juga meyakini setelah menikah ia akan mendapatkan ketenangan hati. Hal ini dikarenakan selama ia dekat dengan perempuan ia selalu merasa tidak tenang. Selama setahun menikah dengan Pu, Mr sudah merasakan ketenangan hati yang ia harapkan.

Mr dan Pu telah menikah selama setahun, walaupun Mr tidak memiliki pekerjaan yang tetap, namun Mr tidak khawatir kekurangan. Ia meyakini bahwa rezeki itu akan semakin bertambah saat dia menikah.

> "Persepsi yang salah saat orang kira setelah menikah uang itu kebagi, misalanya 100ribu ya berarti kan kita cuma dapat 50ribu bahkan 20ribu, tapi sebenarnya kita bisa dapat lebih 400ribu bahkan 1000.000 ini bukan dikasih orangtua *lhoo*, tapi yang diberi Allah. Karna kita nikah kan istilahnya membawai orang, masing-masing orangkan punya rezeki, jadi ya mengumpulkan rezeki.justru malah bertambah" (Mr1.16)

d. Proses Pengambilan Keputusan Menikah Muda

Ditengah pacaran, Mr tersadar dan tersentuh. Perasaan yang ia rasakan semakin membuatnya ingin menikah. Keputusan untuk menikah itu tiba-tiba ada dan terlintas pada saat dia merenung.

Perasaan bersalah kepada orangtua yang tidak selalu bisa mengawasinya yang sedang kuliah di Malang, membuat ia merenungkan apa yang telah ia lakukan. Orangtua hanya mengetahui sebatas apa yang ia ceritakan ditelepon, orangtua tidak mengetahui bagaimana hubungan Mr dengan perempuan-perempuan yang sedang dekat dengan dirinya.

> "Pokonya ya, setiap jalan bilang ke orang tua itu *mbatin* itu. *Kaya* ngerasa *mbujuk'i gitu*. Apalagi kan pas kuliah kan orang tua *nggak* tau ya, *nggak* tau apa-apa ya. Malam-malam *nggak* ada kerjaan dikiranya ngapain. Ya *gitu* deh, ngebatin terus. Ya orang tua sebenarnya ya *nggak* boleh pacaran." (Mr2.10)

Tanpa ragu Mr memutuskan untuk menikah muda. Setelah itu Mr segera menghubungi Pu untuk bertemu dan menyatakan keinginannya

untuk menikah muda. Pu cukup kaget mendengar hal itu. Mr mengajak Pu untuk menikah dan jika Pu tidak ingin menikah, maka Mr akan meninggalkannya (putus). Setelah saling sepakat dan saling berkomitmen, Pu mengatakan agar Mr langsung kerumah untuk berbicara dengan orangtua Pu. "...*nah* di tengah-tengah itu saya tersadar, tersentuh. saya bilang ke dia, saya mau serius mau nikah. kalau *nggak* mau nikah ya sudah putus saja...." (Mr1.2)

3 hari setelah Mr dan Pu berdiskusi, Mr pun datang kerumah Pu untuk pertama kalinya. Mr datang dengan membawa brownis amanda, kemudian Mr mengatakan ingin serius menikahi Pu. Orangtua Pu menerima lamaran Mr dan memintanya untuk datang dengan orangtuanya.

> "Setelah 3 hari aku datang kesana, itu pertama datang ya abi langsung *gelem*. [iyo, datang sendirian] aku cuma datang sekali dan pertama kali, cuma modal *brownies* amanda, *ngomong* kalau aku mau nikah, serius. yaudah abi dan umi juga *nggak* pikir panjang langsung terima karena jalan pikirannya sama. [yang pertama ditanyain apa mas? "Mas Ramdan merokok?" (tertawa)] yaaa, cuman tanya itu aj" (Mr1.14)

Orangtua Mr sendiri sempat kaget pada saat Mr menyatakan keinginannya untuk menikah. Dia menyampaikan keinginannya tersebut via telepon. Mereka mengira Mr telah berbuat hal yang merugikan orang lain, mereka mengira Mr telah menghamili anak perempuan orang. Namun Mr menampik hal tersebut dan menyatakan alasannnya untuk menikah. "[ditanyain mamah, kamu *nggak* ngapa-ngapain anaknya kan

Mas? Minta nikah. Kamu *nggak* ngehamilin dia kan? (tertawa) mamah itu udah takut karena kan tiba-tiba] Iya" (Mr2.27)

Sang ayah sempat memberikan nasehat kepada Mr, namun Mr meyakinkan orangtuanya. Hingga akhirnya orangtua Mr yakin dan percaya, merekapun menyetujui Mr untuk menikah muda. "Oh iya, ayah. Cuma kan aku pahamin. Bentuknya nasehatin, bukan melarang. Nasehatin, sebaiknya *kaya gitu*. Cuma kan aku pahamin lagi, akhirnya ya mau." (Mr2.26)

Seminggu kemudian, Mr mengajak orangtua nya ke rumah Pu untuk melamar Pu. Pada hari itu pula mereka menentukan waktu dan tempat pernikahannya. Mr dan Pu menikah pada bulan Januari 2014 silam.

Setelah menikah, Mr dan Pu tinggal disebuah rumah kontrakan yang tidak jauh dari kampus tempat mereka kuliah. Tidak lama kemudian, Pu hamil. Saat usia kandungan Pu 7 bulan, Mr mencari rumah kontrakan yang tidak jauh dari rumah mertuanya dan mereka pun pindah kesana.

Untuk kehidupan sehari-hari, Mr membiayai istrinya dengan penghasilannya dari *freelance* order genteng dan kini Mr membantu mertuanya untuk menjual produk-produk *software* komputer. Penghasilan dari pekerjaannya ini tidak menentu, namun masih mencukupi untuk kehidupan mereka sehari-hari.

Anak Mr lahir pada Desember 2014, Mr dikarunia satu anak laki-laki yang montok. Lengkaplah kebahagiaan Mr yang kini menjadi suami sekaligus menjadi seorang ayah.

Ada beberapa dampak positif dari menikah muda yang dirasakan Mr. Dari segi spriritual, kini Mr merasakan tidak ada batas dalam hubungannya kepada Allah. Dulu pada saat dia berpacaran, ia merasakan ada jarak antara dia dengan Allah. Hal ini jauh berbeda saat ia telah menikah. Ia bahkan merasa sangat dekat dengan Allah.

> "Pertama dari segi spiritual, dari segi ibadah itu ya keliatan. Istilahnya hubungan dengan Allah itu sudah tidak ada batasan. Karena kan yang membatasi hubungan kita dengan Allah kan dosa maksiat. Pas pacaran itu aku ya apa, ibadah itu benar-benar, ini saya, ada pembatas baru Allah (mempraktekkan dengan tangan) benar-benar kerasa banget. *Kalo* sekarang merasa *nggak* ada pembatas." (Mr2.11)

Selain itu, banyak teman-teman Mr yang mengatakan bahwa ia bertambah dewasa. Kemudian ia juga lebih mengetahui karakter perempuan terlebih istrinya saat ia telah menikah. Setelah menikah, ia juga lebih bisa mengontrol emosinya. "...*Kalo* dulu pas mas*ih* bujang kan ada emosi luapin, *kalo* sekarang kan *nggak* bisa. Harus dikontrol. Jadi managemen emosinya lebih terkontrol" (Mr2.12)

Mr mengatakan, tidak ada dampak negatif yang ia rasakan dalam menikah muda itu. Hanya saja pada saat awal-awal menikah, mereka masih belum bisa mengontrol emosinya dengan baik. Sehingga Mr dan

Pu masih sering bertengkar. "*Kalo* menurutku *nggak* ada. Baik semua." (Mr2.14)

e. Gaya Pengambilan Keputusan Menikah Muda

Gaya pengambilan keputusan yang diambil Mr dapat terlihat dari faktor-faktor dan bagaimana proses yang dilakukannya saat mengambil keputusan menikah muda.

Keputusan yang dibuat Mr diawali dengan pemikirannya dan renungannya tentang bagaimana menyudahi segala gejolak hati yang menganggu. Dekat dengan perempuan membuat Mr merasa bersalah, walaupun disisi lain dia juga merasakan dekat dengan perempuan bisa membuat hatinya senang. Semakin dekat ia dengan perempuan, semakin sering ia merasakan hatinya bergejolak sampai akhirnya Mr memiliki pemikiran untuk menikah muda. Setelah itu, Mr mencari informasi mengenai menikah muda dan ia memutuskan untuk menikah muda. Setelah mendapatkan informasi yang cukup, ia memberitahukan tentang kehidupan menikah muda dengan calon isterinya.

Dalam memutuskan untuk menikah, tidak ada keraguan yang Mr rasakan. Ia merasa mantap dengan keputusan yang telah ia pilih. Konsekuensi yang ia buat pun cukup jelas. Jika Pu menerima ajakannya untuk menikah maka hidup yang sederhana akan mereka jalani, namun jika Pu menolak untuk menikah, maka mereka akan menyudahi

hubungan mereka. Gaya yang digunakan Mr ini lebih condong pada gaya rasional.

Namun, proses pengambilan keputusan ini berlangsung dengan cepat dan Mr tidak terlalu memikirkan bagaimana kehidupannya kedepan dengan matang. Kendati demikian, selama Mr berdiskusi dengan Pu tentang keinginannya tersebut, Mr telah memberitahu bagaimana kehidupan ketika menikah muda. Pada proses ini, gaya intuitif yang lebih digunakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

2. Paparan Data Subjek II

a. Profil Subjek II

Tabel 4.2. Profil Subjek II

Inisial	Pu
Tempat, Tanggal Lahir	Malang, 24 Agustus 1992
Usia	22 Tahun
Tanggal Menikah	Januari 2014
Usia pada saat Menikah	21 Tahun
Agama	Islam
Suku Bangsa	Jawa
Pendidikan Terakhir	SMU
Pekerjaan	Mahasiswa, Ibu rumah tangga
Urutan Kelahiran	1 dari 5 bersaudara
Pekerjaan Orangtua a. Ayah b. Ibu	 Swasta Ibu Rumah Tangga
Umur Orangtua a. Ayah b. Ibu	 46 Tahun 42 Tahun
Usia Orangtua saat Menikah a. Ayah b. Ibu	 19 Tahun 16 Tahun

b. Latar Belakang Subjek II

Pu adalah seorang perempuan kelahiran Malang, 24 Agustus 1992 dan beragama Islam. Ia adalah anak pertama dari 5 bersaudara yang

terdiri dari anak pertama dan kedua adalah perempuan, anak ketiga dan ke empat adalah laki-laki serta anak terakhir adalah perempuan.

Orangtua Pu menikah pada usia yang muda, sang ayah menikah pada umur 19 tahun dan Ibu diumur 16 tahun. Ayah Pu memiliki usaha dibidang Teknologi, sedangkan Ibunya sebagai Ibu Rumah Tangga. Pu sangat dekat dengan Ibunya, apapun masalah yang ia miliki, selalu ia menceritakan pada Ibunya.

Pu mengeyam pendidikan setingkat SMP dan SMA di pondok pesantren modern di Jawa Timur. Setelah lulus dari pondok pesantren, Pu melanjutkan kuliah di perguruan tinggi swasta di kota malang. Pu mengambil bidang studi *Akhwal Akh-saksiyah*. Walaupun Pu aktif diberbagai kegiatan dikampusnya, presatsi akademik Pu sangat baik. Pu juga mengikuti organisasi ekstra terbesar dikampusnya.

Selama kuliah, Pu selalu diantar-jemput oleh ayahnya pergi ke kampus, jika ayahnya sibuk maka Pu akan pergi naik angkot. Hal ini dikarenakan Pu tidak bisa mengendari kendaraan bermotor sendiri.

Pu dan Mr kuliah di fakultas yang sama. Sehingga mereka berada dalam satu ruang organisasi yang sama. Pada awal semester 5, Pu mulai dekat dengan Mr. Pada saat itu, mereka sama-sama menjadi panitia OSPEK. Mereka sering berhubungan melalui sms, telepon, maupun media sosial *facebook*. Hanya dalam waktu beberapa bulan kedekatan meraka, Mr sudah melamar Pu.

Setelah menikah, Pu dan Mr tinggal disebuah rumah kontrakan yang tidak jauh dari rumah orangtua Pu, di daerah KarangPloso, Malang. Pu dan Mr juga telah dikaruniai satu orang anak laki-laki yang lahir pada November 2014 lalu. Kini Pu lebih fokus sebagai ibu rumah tangga sambil mengurus anaknya yang masih bayi karena kuliah Pu di semester 8 ini tidak sepadat semester sebelumnya. Pu juga sudah tidak menjadi pengurus di organisasi yang ia ikuti.

c. Faktor Pengambilan Keputusan

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Faktor-faktor yang digunakan adalah faktor-faktor pengambilan keputusan menurut Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard dkk, 2008) yaitu lingkungan sekitar, keinginan/harapan, emosi, tindakan serta keyakinan.

1) *Circumstances* (Lingkungan Sekitar)

Lingkungan yang mempengaruhi pola pikir Pu dalam mengambil keputusan menikah adalah dari lingkungan keluarganya sendiri terlebih orangtuanya. Orangtua Pu menikah pada usia yang cukup belia. Sang ayah menikahi ibunya diusia 19 tahun, sedangkan sang ibu pada saat itu masih berusia 16 tahun. Orangtua Pu memiliki 5 orang anak. Hal ini yang membuat keluarga Pu menjadi ramai. Melihat hal ini, Pu sangat ingin seperti orangtuanya yang menikah muda.

> "Apa ya, lebih ke orangtua ya kalo ak, soalnya kan umi sama abi nikah muda juga. Jadi lebih keorangtua. Sebenarnya dulu kan cita-cita ku itu pengen banget nikah muda. Pengen banget *kaya* umi. Jadinya pengennya itu pas uda kuliah pas *udah* punya suami." (Pu3.1)

Dalam hal mengambil keputusan, Pu lebih mempercayakan segala hal kepada orangtuanya, termasuk dalam menikah. Sehingga jika orangtuanya tidak menyetujui calon yang ia tujukan, maka ia juga tidak akan menerima laki-laki tersebut.

> "Kayanya *nggak* deh, jadi ngikut orangtua. Soalnya kan cewek ya, jadi lebih ngikut orangtua. Apalagi kan aku termasuk orang yang deket banget sama umi dan abi. Jadi apa kata umi dan abi, *kalo* katanya *nggak* ya *nggak*. Lebih banyak *kaya gitu* selama ini dalam hal apa pun, bahkan nikah juga" (Pu1.4)

Pada awal kuliah, Pu sudah beberapa kali dilamar oleh laki-laki yang juga kolega ayahnya, Ayah dan Ibu nya memang menginginkan Pu segera menikah. Namun, tidak satu orang pun yang menjadi pilihannya. Pada awal kuliah itu, Pu ingin fokus kuliah sehingga ia belum ingin menikah. Pu sangat dekat dengan Ibunya, apapun ia ceritakan kepada Ibunya. Sampai akhirnya Pu menceritakan tentang Mr yang ingin melamarnya, orangtua nya sangat senang.

> "Wah, sering. Dari aku pertama masuk kuliah, Abi itu ngebet banget. "Ayo buruan nikah". Karena kebetulan sebelumnya Mas itu uda banyak banget yang ngelamar. Karena biasalah, Abi kan temennya banyak ya, mulai dari adek nya temennya, anak temennya, nah itu datang kerumah itu sebelumnya ada 4 atau 5 orang *gitu* sebelum Mas. Ya yang disuruh nganter teh *gitu*, ya biasa mau liat anaknya *gitu*. "gimana dek, gimana".

> Kata Umi. “udah lah Mi, udah. *nggak* mau, mau kuliah dulu”. Sebenarnya yang paling ngebet itu emang Abi sama Umi. Jadi pas mas datang kerumah, aku nya mau, *sreg*. Wah itu uda seneng banget itu Abi sama Umi. Karena mereka yang pengen.” (Pu2.17)

2) *Preferences* (Keinginan/Harapan)

Keinginan Pu untuk menikah muda didasari dari cita-citanya yang ingin memiliki banyak anak. Untuk mewujudkan keingannya, Pu harus menikah muda hal ini dikarenakan jika menikah diusia tua, akan sulit untuk memiliki banyak anak, Pu takut tidak sempat.

> “Ada, pertama targetnya pengen punya anak banyak, aku kan 5 bersaudara, jadi mikirnya kalau nikahnya terlalu tua takutnya *nggak* nuntut *gitu*. Karena kan kalau sudah diatas 35 kan sudah *nggak* terlalu bagus. Yang pertama itu, emang pengen banget punya anak yang banyak dari dulu.” (Pu3.3)

Walaupun melahirkan itu cukup menyakitkan, namun menurut Pu hal ini hanyalah sebuah proses karena setelah anak lahir dengan selamat, akan ada rasa bahagia yang sangat besar. Rasa bahagia itu lah yang membuat Pu ingin terus memiliki anak yang banyak.

> “*Hu’um*, soalnya gini, waktu ngelahirin itu kan emang sakit banget ya, *kaya* benar-benar uda *nggak* pengen lagi, nangis, teriak-teriak sampai tarik-tarik mukanya mas, tapi pas sudah keluar anaknya keluar si kecil, denger anaknya nangis rasanya tu lupa sama sakitnya itu, aduh ya Allah aku pengen punya banyak yang *kaya* gini, *gitu* tu.” (Pu3.5)

Selain itu, Pu merupakan gadis yang tidak bisa menyetir kendaraan sendiri, sehingga dengan menikah dan mempunyai suami

Pu bisa bebas minta antar kemana saja, tentunya bersama suami. Saat belum menikah, orangtua Pu tidak selalu memperbolehkannya keluar sendirian.

> "Ya itu, aku kan *nggak* bisa motoran, *nggak* bisa ontel, *nggak* bisa mobil, terus keluar sendiri kemana-mana jarang boleh sama umi sama Abi, jadi ya udah kan mikirnya kalau sudah nikah sudah punya suami kalau kemana-mana ada yang nganter tuh, enak. Lebih kesitu kalau pas habis nikah." (Pu3.4)

Saat masih sendiri, Pu masih termasuk remaja yang sedang beranjak dewasa dengan segala kenakalan-kenakalan yang masih wajar. Ia masih sering menunda sholat apalagi saat ada kegiatan, ia juga masih belum konsisten menggunakan rok masih sering memakai celana. Harapan Pu setelah menikah dapat berubah kearah yang lebih baik dan lebih dekat dengan Allah.

> "Yang pasti pengen lebih baik ya, karena dulu kan agak yaa, gimana bahasanya kan tau kan anak muda gimana sih, dulu waktu kuliah masih sering celanaan, *nggak* istiqomah pake roknya, habis itu masih suka nongkrong sama temen-temen, wes *nggak* manfaat" *gitu*, bahkan kalau misalnya waktunya sholat, buru-buru sholatnya, pokoknya sholat istilahnya *kaya gitu*, kan pengennya bener-bener dekat dengan Allah pas setelah menikah itu, lebih keberubah lebih baiknya." (Pu3.6)

3) Emotion (Emosi)

Perasaan-perasaan yang dimiliki Pu saat diajak menikah lebih condong pada ragu, tidak percaya, dan ada penolakan dalam diri. Ada rasa kaget saat dilamar oleh Mr, hal ini didasari kedekatan mereka yang hanya berlangsung kurang lebih 4 bulan. Disamping itu,

usia Mr juga satu tahun lebih muda dan Mr adalah adik tingkat Pu di kampus.

> "Waktu diajakin nikah itu kaget, dia kan masih kecil yaa, *kok* berani sih dia mau nikahain aku. Ya kaget kan deketnya cuma sebentar sekitar 3-4 bulanan. Ya kaget sebenarnya….." (Pu1.1)

Rasa ragu yang dirasakan Pu semakin menjadi saat ia berfikir tentang target-targetnya sebagai mahasiswa yang masih ingin ia capai, apalagi saat itu Pu masih aktif sebagai pengurus inti organisasi hingga Pu juga merasa terlalu cepat untuk menikah. Pu juga masih sering jalan-jalan dengan teman-temannya, sehingga dengan menikah membuat Pu harus meninggalkan hal tersebut. hal ini lah yang membuat Pu semakin ragu.

> "Sebenarnya ya ada, ya lebih pada ragu. Ini beneran *nggak sih*. Kok *kaya* nya cepat banget. Apalagi posisi targetnya mahasiswa banyak yang ingin aku dicapai. Di organisasi juga ma*sih* pegang jabatan intra ekstra, trus juga lagi seneng-senengnya jalan-jalan ya dengan teman-teman di usia segitu. Jadi kadang "aduh, diterima *nggak* ya, diterima *nggak* ya?" pokoknya ragu-ragu *gitu*. Trus ya minta pendapat sama umi. Trus disuruh Istikharah *gitu*." (Pu2.3)

Namun, setelah akhirnya keputusan untuk menikah ia ambil, tidak seperti kehidupan yang ia bayangkan. Hal ini yang membuat Pu bahagia dan senang setelah mengambil keputusan menikah muda ini. Apalagi setelah Pu dikaruniai seorang anak. Pu merasa semua telah lengkap, karena sudah memiliki suami dan sudah dikaruniai anak. "Seneng ya, seneng banget. Ternyata diluar dugaan semua." (Pu3.8)

4) Actions (Tindakan)

Tidak banyak yang dilakukan Pu dalam proses pengambilan keputusan ini. Ia lebih sering bercerita dengan orangtuanya terutama Ibunya untuk menghilangkan segala kegalauan dan keraguannya. Pu mendapat banyak saran dan nasehat dari orangtuanya.

Saat ragu itu datang, Pu disarankan oleh orangtua nya untuk sholat istikoroh. Sholat ini ia lakukan sampai 4 kali, dua kali sebelum Mr datang kerumah dan duakali sholat istikharah yang ia lakukan setelah Mr telah datang kerumahnya.

"Itu prosesnya itu mulai Mas belum datang, sampai mas datang *gitu*. Jadi dua kali sebelum Mas datang, dua kali setelah mas datang." (Pu2.10)

Saat Pu merasa sholat istikharahnya tidak dijawab lewat mimpi, ia bercerita dan meminta nasehat dari ayahnya. Kemudian sang ayah memberikan nesehat bahwa jawaban dari sholat Istikharah itu bukan hanya melalui mimpi, namun melalui proses yang berjalan dengan lancar dan tanpa halangan juga merupakan salah satu jawaban untuk sholat istikharah yang dilakukan. Saat semua berjalan lancar dan semua proses berlangsung cepat, Pu memutuskan untuk menikah.

> "....Trus dikasih pengertian kalau jodoh itu bukan cuma lewat mimpi, pokonya segala urusan dimudahkan, semua pihak meridhoi, rezekinya ada, acaranya lancar, ya berarti itu sudah jodohnya. Pokoknya *kalo* hati sudah *sreg*, *nggak* ada keraguan ya *nggak* perlu lewat mimpi *gitu*. aku pikirin, aku

> putusin, liat semuanya lancar, enak aja, cepet prosesnya ya *wes* lah, akhirnya nikah." (Pu1.6)

5) *Beliefs* (Keyakinan)

Adanya gosip yang menyatakan bahwa Pu hamil duluan adalah hal yang benar-benar membuatnya kesal sampai tidak ingin menikah. Pu menjadi sering menangis dan Pu mencurahkan isi hatinya kepada ayah, ibu dan juga Mr. Mereka menguatkan Pu dan memintanya untuk tidak memikirkan hal-hal tersebut karena hal itu juga bukan berita yang benar. Akhirnya dengan segala tekad dan kemantapan Pu yakin untuk menikah. Pernikahannya inilah yang diyakininya akan menjadi bukti untuk mereka yang menyebarkan gosip bahwa gosip itu salah.

> "Sampe *kalo* jalan dikampus itu ya, orang-orang pada ngeliatin, *nggak* biasa *gitu* angkatannya Mas. *Ihh* nyebelin banget itu. "udah, *nggak* usah didiengerin lah, tutup kuping aja" kata Umi, Abi, Mas. Ya trus aku mikir bener juga, dari pada didengerin ntar mereka yang seneng, akhirnya tekad-tekad-tekad, liat aja, liat aja sendiri. Pas uda ada si kecil gini kan mereka tau, oh ternyata *nggak* hamil duluan." (Pu2.25)

Selain itu, keyakinan yang dipegang Pu ketika ia memutuskan untuk menikah adalah adanya perubahan yang ada pada dirinya untuk kearah yang lebih baik, baik dari segi pribai maupun spiritual. Pu juga meyakini setelah menikah ia akan menjadi lebih dewasa dari pada sebelumnya. "...Menjadi lebih baik *gitu* ya, lebih dewasa" (Pu3.18)

d. Proses Pengambilan Keputusan Menikah Muda

Pu dan Mr dekat selama kurang lebih 4 bulan. Kedekatan mereka ini diawali dari kepanitiaan OSPEK di Fakultasnya. Mereka sering berhubungan melalui sms, telepon, dan media sosial facebook.

Kedekatan mereka yang masih seumur jagung ini, tak ayal membuat Pu kaget ketika Mr mengajaknya untuk menikah. Apalagi Mr adalah adik tingkatnya di perkuliahan serta umur Mr yang terpaut satu tahun lebih muda dari Pu.

> "Waktu diajakin nikah itu kaget, dia kan masih kecil yaa, *kok* berani sih dia mau nikahain aku. Ya kaget kan deketnya cuma sebentar sekitar 3-4 bulanan...." (Pu1.1)

Rasa tidak percaya, ragu, serta bingung membuat Pu belum berani berbicara dengan orangtuanya tentang permintaan Mr. Sekitar 4 hari setelah diajak Mr menikah, Pu baru berani bercerita dengan Ibunya. Saat itu, Pu memberitahu Ibunya bahwa laki-laki yang pernah ia ceritakan sedang dekat dengan dirinya melamar dia. Sang Ibu pun langsung senang dan menyuruh Pu untuk mengatakan pada Mr agar segera kerumah.

Sebagai mahasiswa, Pu masih memilki target-target yang belum dicapai. Pu juga merasa belum dewasa, namun disisi lain adanya keinginan untuk menikah yang tertanam sejak lama. Hal inilah yang membut Pu bimbang dan ragu untuk menikah. Kemudian, Pu menceritakan kebimbangannya kepada Ibunya dan

Ibunya menyuruh untuk Sholat Istikharah. Pu sholat sebanyak 2 kali sebelum Mr datang. Ada keraguan lagi saat Pu merasa belum ada jawaban atas sholatnya. Ia pun curhat kepada ayahnya dan ayah memberikan pengertian bahwa jawaban tersebut tidak hanya lewat mimpi.

Dihari yang telah ditentukan, Mr datang kerumahnya sendirian. Mr pun berbicara dengan ayah Pu. Saat telah melalui beberapa topik pembicaraan, ayah Pu meminta Mr untuk datang kembali bersama orangtuanya. Pu kembali sholat istikharah sebanyak 2 kali setelah Mr datang. Saat melihat semua proses berjalan dengan lancar tanpa ada halangan, kemantapan untuk menikah pun ada.

Seminggu kemudian, Mr datang kerumah Pu bersama orangtuanya. Pada hari itu, semua langsung ditentukan mulai dari tanggal, pakaian saat menikah, tempat serta keperluan untuk menikah lainnya.

> "Seminggu. Jadi pekan ini Mas sendiri, sama Abi disuruh minta orangtua nya Mas. *Kalo* misalnya orangtua ngizinin, pekan depan kesini. Minggu depannya itu datang langsung nentuin tanggal, kostum, dimana tempatnya, semua nya wes, langsung. Pokoknya cepet prosesnya." (Pu2.11)

Setelah itu, Pu diberikan nasehat oleh orangtuanya agar patuh dengan suaminya kelak. Ayah Pu memberikan menasehat kepada anaknya dengan menggunakan bahasa yang formal.

> "Ya, karena kebetulan Abi sama Umi itu kan orang pesantrenan. Trus Abi juga sering ceramah dimana-mana,

> sering ngisi-ngisi kajian. Jadi biasa, *kalo* nyeramahin anaknya *kaya* dia *ngasih* ceramah ke orang-orang (tertawa) bahasanya formal banget. "nanti kalau menikah pesan Abi, yang patuh sama suami, karena surganya sudah disana. Abi *nggak* butuh apa-apa dek, pokoknya Abi itu bahagia kalau kamu patuh sama suami. Kamu senang kamu bahagia kamu tawakal sama Allah. *Nggak* usah mikir duit, pasti dijamin sama Allah *gitu*." Jadi nasehatnya lebih kedepan *gitu*." (Pu2.13)

Jarak tanggal antara lamaran dengan tanggal pernikahan yang cukup lama sekitar 2 bulan, membuat Pu diterpa gosip yang membuatnya goyah dan sering bersedih. Banyak orang-orang difakultanya, terutama adik tingkatnya yang seangkatan dengan Mr mengatakan bahwa Pu dan Mr menikah karena adanya kecelakaan yaitu hamil diluar pernikahan. Pu sampai ingin membatalkan pernikahan tersebut. Pu pun curhat dengan orangtua dan dengan Mr, mereka selalu memberikan kekuatan pada Pu agar tidak menyerah begitu saja.

> "Paling lucu tuh ini, pas sebelum nikah teman-teman pada mikir, jangan-jangan ini *bunting* duluan ini mbak putri, banyak yang ngira *kaya gitu* dikampus. Bahkan *sampe* sempat tersiar dan heboh lah kabar di angkatan 2012 jurusanku yang aku katanya uda hamil duluan lah. Wahh itu heboh banget pokoknya, sampai aku sempet pengen batal nikah pas H-7. Aku bener-bener pengen batal, makin deket tu aku malah makin aduh *nggak* kuat diomongin kanan kiri *gitu*, ya mau jelasin juga gimana, masa jelasin satu-satu ke orang-orang *gitu* ya. Trus dikuatin sama Umi sama Abi, "alah uda biarin, cobaan nikah muda emang *kaya gitu*"." (Pu1.14)

Setelah itu, Pu menguatkan dirinya sendiri, membuat tekadnya bulat tanpa harus mendengarkan pendapat orang lain. Hal inilah yang akhirnya menjadi motivasi Pu untuk tetap menikah dan

membuktikan bahwa semuanya telah salah menilainya. Pu dan Mr menikah pada Januari 2014.

Kehidupan pernikahan Pu dan Mr penuh dengan warna. Pada awal pernikahan, Pu dan Mr sering bertengkar karena hal-hal kecil terutama saat ada perbedaan pendapat. Pu sampai pernah meminta untuk menyudahi pernikahan, namun hal itu hanya emosi sesaat.

> "Pernah pasti, pasti pernah. Kita tu kan setahun menikah ya itu dari aku nya sih *kalo* mas sih *nggak*. Uda berapa kali aku minta, udahan lah mas, udahan. Ya namanya masih muda ya, sering ribut, masih sama-sama egois, pemikiran juga beda apalagi sama-sama orang akademis dan aktivis, jadi otomatis jalan pikiran itu kan *nggak* bisa sama kan apalagi beda jurusan lagi, aduh wes yang menurut dia gini, aku gini. Diskusi dikit, ribut. Emang beda pemikiran. Sempat aduh udah lah mas, udahlah wes. Tapi ya *nggak* jadi-jadi (tertawa)" (Pu1.19)

Selain itu, menurut Pu, dia dan Mr sama-sama anak pertama, sehingga egois dan rasa tidak ingin mengalahnya cukup tinggi. Saat awal pernikahan tersebut, saat mereka saling berdebat, Mr lebih sering marah-marah dan Pu lebih banyak diam. Pu takut saat Mr marah. Namun, Mr selalu berkonsultasi dengan ayah Pu, sehingga ia mendapatkan nasehat-nasehat dan diberikan beberapa buku bacaan. Hal inilah yang kemudian pelan-pelan merubah sikap Mr, yang dulunya sering marah sekarang saat mereka bertengkar, kini Pu merasa Mr lebih bersabar. Justru Pu yang kini lebih seperti anak kecil saat bertengkar dengan Mr. Saat Pu sedang marah dengan Mr,

ia lebih sering cuek, berdiam diri, main game, dan tidak memasak untuk Mr. Hal ini bisa bertahan sampai 2 hari.

> "Anak pertama sama-sama egois. Sebenarnya awal nikah dulu mas yang mudah kayak *gitu*. Mas *kalo* udah marah ngomongnya *nggak* bisa dikontrol, emosi ya banting-banting barang *gitu*.....Tapi dia sering sharing sama abi, sama abi diingetin, dikasih buku-buku bacaan kayak *gitu*, kan abi kebetulan juga banyak ngisi-ngisi kajian *gitu*. Semakin kebelakang, semakin aku nya yang sering *kaya gitu*, jd makin *kaya* anak kecil masnya yang semakin sabar. *Kaya* kebalikan *gitu* ya, dulu awal-awal ya uda nurut aja jd istri. Sekarang ya uda bilang *nggak* mau *kalo nggak* mau.." (Pu1.22)

Dalam hal pekerjaan, setelah lulus kuliah Pu sempat mengingikan untuk mencari pekerjaan dikantor *advocat*, namun Mr memintanya untuk dirumah saja. Mr memberikan solusi agar Pu membuka jasa konsultasi keluarga atau bisnis *online*. Pu ingin memiliki kesibukan selain sebagai Ibu rumah tangga, agar ia bisa mengisi waktu saat sang anak telah memasuki usia sekolah kelak.

Pu dan Mr dikarunia seorang anak laki-laki yang lahir pada Desember 2014. Anak laki-laki tersebut kini menambah kebahagiaan mereka sebagai pasangan muda.

Dalam menikah muda banyak hal yang menyenangkan dan menyedihkan namun Pu lebih merasakan lebih banyak hal yang menyenangkan. Kini Pu dengan mudah dan orangtua tanpa khawatir melepasnya ketika Pu ingin keluar rumah karena dengan adanya Suami, Pu memiliki teman yang bisa mengantarnya sekaligus menjaganya.

Pu juga merasa hubungannya dengan Allah (Spiritual) menjadi labih baik. Jika dulu ia sering lambat dalam sholat, terlebih saat Pu sibuk dengan organisasinya, kini hal itu sudah tidak ia lakukan lagi. Ia menjadi lebih sering sholat lima waktu yang tepat waktu. Dari segi kehidupan, Pu merasakan sudah memiliki kehidupan yang sebenarnya, mendahului teman-teman yang lain.

Sisi negatif hampir tidak ada menurutnya. Hanya saja Pu merasa cukup berat pada awal pernikahan karena emosinya dan Mr masih belum bisa terkontrol. Mereka uga belum memahami karakter satu sama lain.

> "....*Kalo* negatifnya *nggak* ada yaa, sampai sekarang belum ada yang dirasakan ya. Paling ya berat diawal, sosialisasi berdua aja. Karena kan karakter *masih* belum sama-sama paham. Jadi negatifnya ya sering emosi diawal-awal aja. Sekarang sudah *nggak sih*, Alhamdulillah." (Pu2.1)

Kemudian, ada hal yang kadang membuat Pu menangis dimalam hari. Hal ini ia rasakan saat ia sedang rindu dengan suasana rumah dan orangtuanya. Selain itu, Pu juga kadang merasa khawatir karena pekerjaan Mr yang cukup jauh. Pu merasa kasian kepada Mr yang harus bekerja freelance dan di tempat yang cukup jauh. Namun hal ini dilakukan Mr untuk menghidupi keluarga kecil mereka.

> "Pisah dari orangtua ya, itu yang lebih kerasa. Karena mungkin aku cewek ya, jadi kadang *kalo* malam itu kangen suasana rumah, pengen dirumah. Trus nangis, nanti sama Mas pasti ditenangin di elus-elus. Trus kadang kasian ya liat suami, apalagi *kalo* orang kerjanya jauh ya, *freelance*. Pasti kan taruhannya hidup atau mati, nyawa ya diluar, pake motor, dijalan ya. Pasti kepikiran, *nggak* tenang dirumah." (Pu2.15)

e. Gaya Pengambilan Keputusan Menikah Muda

Gaya pengambilan keputusan yang diambil Pu dapat terlihat dari faktor-faktor dan bagaimana proses yang dilakukannya saat mengambil keputusan menikah muda.

Dalam hal menikah muda, Pu mendapatkan dorongan yang kuat dari orangtuanya. Hal ini terlihat dari beberapa kali Pu dikenalkan dengan orang-orang yang ingin melamarnya saat Pu berada di tahun pertama perkuliahannya. Namun, karena Pu masih menikmati dirinya sebagai mahasiswi, ia tidak ingin menikah pada saat itu. Orangtua Pu memang menginginkannya cepat menikah tetapi dalam pemilihan pasangan, orangtua Pu hanya berperan sebagai pemberi saran dan keputusan untuk menikah tetap ada ditangan Pu.

Sampai akhirnya, laki-laki yang dekat dengannya melamar. Dengan segala keraguan dan kebimbangan akhirnya bercerita dengan orangtua dan melakukan sholat istikharah. Cukup lama Pu memantapkan hatinya untuk menikah, keraguan dan kebingungannya muncul lantaran ia merasa masih banyak hal-hal yang masih belum ia capai sebagai mahasiswi. Mulai saat itu ia sering berdiskusi dan meminta nasehat dari orangtuanya, dan melakukan sholat istikharah beberapa kali yang akhirnya bisa membuat Pu yakin dan mantap dengan keputusannya untuk menikah.

Jika Pu mengalami situasi dimana lamaran Mr tersebut tidak disetujui orangtuunya, maka Pu cenderung untuk menerimanya. Namun dibalik itu, Pu akan lebih mengutarakan kebaikan menikah muda kepada orangtua nya dan meminta Mr untuk lebih berusaha keras meyakinkan orangtua Pu agar mereka bisa menikah. Ada usaha yang akan dilakukan Pu untuk menikah jika orangtuanya belum menerima.

Dari beberapa faktor dan proses yang dilakukan Pu dapat terlihat bahwa gaya pengambilan keputusan yang digunakan Pu lebih condong pada gaya intuisi.

B. Analisis Data dan Pembahasan

Analisis ini diperoleh dengan membandingkan, menangkap kesamaan dan perbedaan antar subjek dengan mengacu kepada karakterisik pengalaman yang dialami. Penyimpulan hal-hal umum yang dilakukakn dengan mengacu kembali kepada kajian teori dan permasalahan penelitian.

1. Faktor Pengambilan Keputusan

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Faktor-faktor yang digunakan adalah faktor-faktor pengambilan keputusan menurut Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard dkk, 2008) yaitu lingkungan sekitar, keinginan/harapan, emosi, tindakan serta keyakinan.

a. *Circumstances* (Lingkungan Sekitar)

Keadaan atau lingkungan sekitar ini meliputi segala sesuatu yang keluar dari kontrol pengambilan keputusan seperti peristiwa eksternal, komponen lingkungan, pengaruh dari orang lain, dan kualitas stabil (Ranyard dkk, 2008:77). Dalam pengambilan keputusan menikah ini, Mr tidak banyak dipengaruhi oleh keadaan atau lingkungan sekitaranya. Hanya teman yang berhasil dalam mengarungi rumah tangga diusia muda yang menjadi tolak ukur dan keyakinan Mr dalam kehidupan menikah mudanya kelak.

Sedangkan untuk Pu, lingkungan sekitar sangat kuat mendoronganya untuk mengambil keputusan menikah muda ini. Orangtua yang juga menikah diusia sangat muda serta hidup Pu dengan saudara-saudaranya yang banyak membuat motivasi untuk menikah muda itu tertanam didalam diri Pu sejak lama.

Lingkungan ini merupakan faktor eksternal dari individu, yang secara tidak langsung memepengaruhi pola pikir seseorang sehingga berdampak pula pada pengambilan keputusan yang terjadi.

b. Preferences (Keinginan/Harapan)

Hal ini berkaitan dengan keinginan, harapan dan tujuan yang bervariasi pada setiap individu. Preferensi termasuk segala sesuatu yang diinginkan dan lebih disukai pengambil keputusan, termasuk keinginan, mimpi, harapan, tujuan dan kepentingan. Dalam menikah

muda, harapan Mr cukup banyak. Mr ingin menjadi pribadi yang lebih baik, ia juga ingin menyempurnakan separuh dari agamanya, kemudian memperbaiki sifatnya, memperbaiki spiritualitas dirinya, serta ingin mencari pengalaman.

Sedangkan harapan dan keinginan Pu dalam menikah muda adalah keinginannya untuk memiliki anak yang banyak. Dengan dia menikah muda maka keinginannya ini akan mudah terwujud. Selain itu, Pu juga ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dekat dengan Allah.

c. *Emotion* (Emosi)

Emosi adalah reaksi negatif atau positif terhadap situasi, orang lain, dan alternatif-alternatif yang berbeda. Emosi mengacu pada suasana hati dan reaksi positif atau negatif terhadap situasi, orang dan alternatif yang berbeda. Emosi yang dirasakan Mr cukup beragam. Emosi-emosi inilah yang mendorongnya untuk segera menikah. Dimulai dari rasa bersalah ketika dekat dengan perempuan. Rasa bersalah dengan orangtua, maupun diri sendiri karena tidak bisa menjalankan komitmen yang ia buat. Saat keputusan untuk menikah ada, perasaan yang timbul adalah perasaan takut menghadapi kehidupan setelah berumah tangga, takut tidak sesuai harapan. Namun perasaan-perasaan ini seketika berubah ketika ia telah menjalani keputusannya untuk menikah muda ini. Ia merasakan bahagia dan apa yang ia khawatirkan tidak terjadi.

Sedangkan Pu, perasaan yang ia rasakan ketika dilamar adalah rasa tidak percaya, ragu-ragu dan ada penolakan dari dalam diri hal ini dikarenakan Pu masih senang dengan aktivitasnya sebagai mahasiswi yang sendiri (tidak menikah). Namun, perasaan-perasaan ini dapat ia hilangkan setelah ia memiliki kemantapan untuk menikah dengan mendengarkan nasehat-nasehat orangtua dan sholat istikharah. Setelah menjalani keputusan untuk menikah muda ini, perasaan Pu menjadi sangat senang, karena menikah muda itu jauh berbeda dan jauh lebih menyenangkan dari apa yang ia takutkan dan ia bayangkan.

d. Actions (Tindakan)

Aksi merupakan interaksi individu dengan lingkungan dalam pencarian informasi, berdiskusi dengan orang lain, membuat rencana, dan membuat komitmen. Tindakan yang dilakukan Mr setelah berfikir dan merenung adalah mengambil keputusan untuk menikah muda dan untuk mendukung keputusannya adalah dimulai dengan mencari informasi mengenai menikah muda. Kemudian, ia menyatakan keinginannya kepada Pu dan mengutarakan bagaimana kehidupan setelah menikah kelak. Ia juga memberikan komitmen yang kuat dengan keputusan yang ia buat.

Sedangkan Pu setelah berbicara dengan Mr dan membuat beberapa komitmen, Pu lebih bertindak untuk mencari kemantapan hati untuk menikah dengan bercerita dan meminta nasehat kepada orangtuanya serta sholat istikharah.

Masing-masing individu melakukan hal-hal yang berbeda dalam setiap proses pengambilan keputusan sehingga perbedaan tindakan ini juga mempengaruhi gaya pengambilan keputusan yang digunakan.

e. *Beliefs* (Keyakinan)

Hal ini merupakan pembuktian dari apa yang diyakini atau dijadikan acuan, hal mengacu pada hipotesis dan teori, misalnya, tentang konsekuensi dari keputusan. Dalam hal ini, keyakinan Mr dan Pu dengan adanya pernikahan muda memilik kesamaan, dimana mereka sama-sama yakin akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi ddan dari segi spiritualitas mereka meyakini menjadi lebih baik dan lebih dekat kepada Allah.

Keyakinan lain yang Mr pegang adalah dengan menikah ia akan mendapatkan ketenangan hati. Mr juga meyakini bahwa rezeki akan semakin bertambah saat dia menikah. Berbeda dengan Pu, karena sempat diterpa gosip ia meyakini dengan pernikahannya ini akan menjadi bukti untuk mereka yang menyebarkan gosip bahwa gosip itu salah. Pu juga memiliki kyakinan dengan menikah adalah akan ada perubahan pada dirinya untuk kearah yang lebih baik dan ia akan menjadi lebih dewasa dari pada sebelumnya.

2. Proses Pengambilan Keputusan Menikah Muda

Mr dan Pu mengalami proses pengambilan keputusan menikah muda yang cukup panjang dan mereka mengalami proses yang berbeda. Mr mengambil keputusan menikah muda ini dimulai dari rasa bersalahnya ketika berpacaran, perasaan yang terus ada membuatnya semakin tidak nyaman hingga kemudian ia mulai berfikir dan merenung untuk menghilangkan rasa bersalahnya. Saat merenung tersebut, ada hal yang dapat mnghilangkan perasaan-perasaan yang mengganggu yaitu dengan menikah.

Setelah itu, ia mencari informasi mengenai kehidupan menikah muda dan melihat dari teman sekelasnya yang telah menikah muda. Saat ia sudah mantap memutuskan untuk menikah, ia kemudian mengajak Pu untuk berdiskusi dan menyampaikan keinginannya pada Pu untuk menikahinya. Mr juga menyampaikan bagaimana konsekuensi yang akan mereka hadapi yang juga bergantung pada keputusan Pu untuk menikah atau tidak. Setelah itu, dengan perasaan deg-degan, Mr datang ke rumah Pu untuk memintanya kepada orang tua Pu. Gayung pun bersambut, Mr diminta datang lagi bersama orangtuanya ke rumah Pu.

Berbeda dengan Pu, karena sebelumnya ia tidak pernah berfikir akan secepat ini Mr mengajaknya menikah, ia tidak memiliki pemikiran untuk menikah saat itu. Namun, karena Mr memintanya untuk menikah, maka Pu mulai memikirkan hal tersebut. Diawali dengan keraguan akan

keputusan menikah, Pu mencoba meyakinkan dirinya dengan meminta nasehat dari orangtua nya serta dengan sholat Istikharah.

Saat Pu mulai yakin dan menerima lamaran Mr, ia diterpa gosip hamil duluan. Hal ini sempat membuat Pu sangat terpukul dan sering menangis sampai Pu ingin membatalkan pernikahan ini. Orangtua dan Mr pun memberikan nasehat dan menguatkan Pu serta memintanya untuk mengabaikan apa yang orang lain katakan. Setelah berfikir, akhirnya Pu kembali dapat meyakinkan dirinya untuk mantap menikah.

Berikut adalah skema proses pengambilan keputusan menikah muda pada Mr dan Pu:

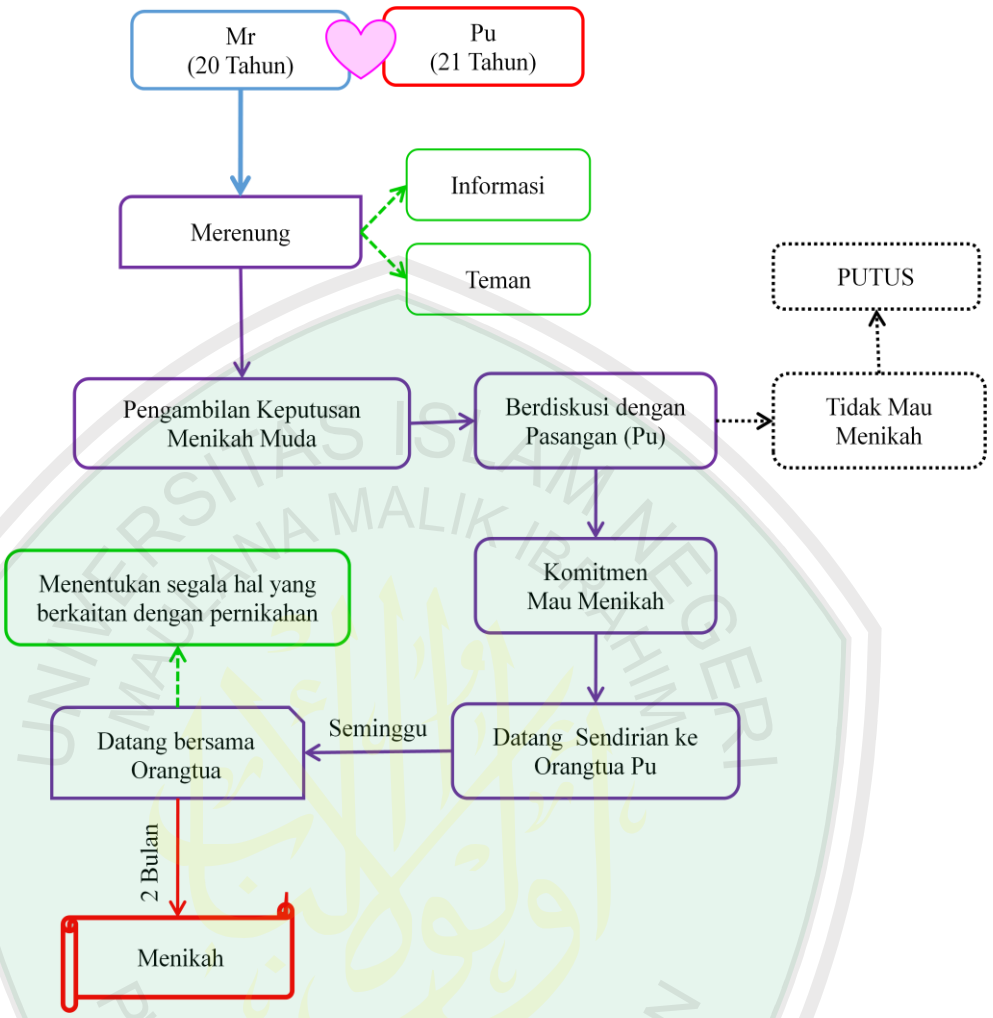

Gambar 4.1. Skema Proses Pengambilan Keputusan Menikah Mr

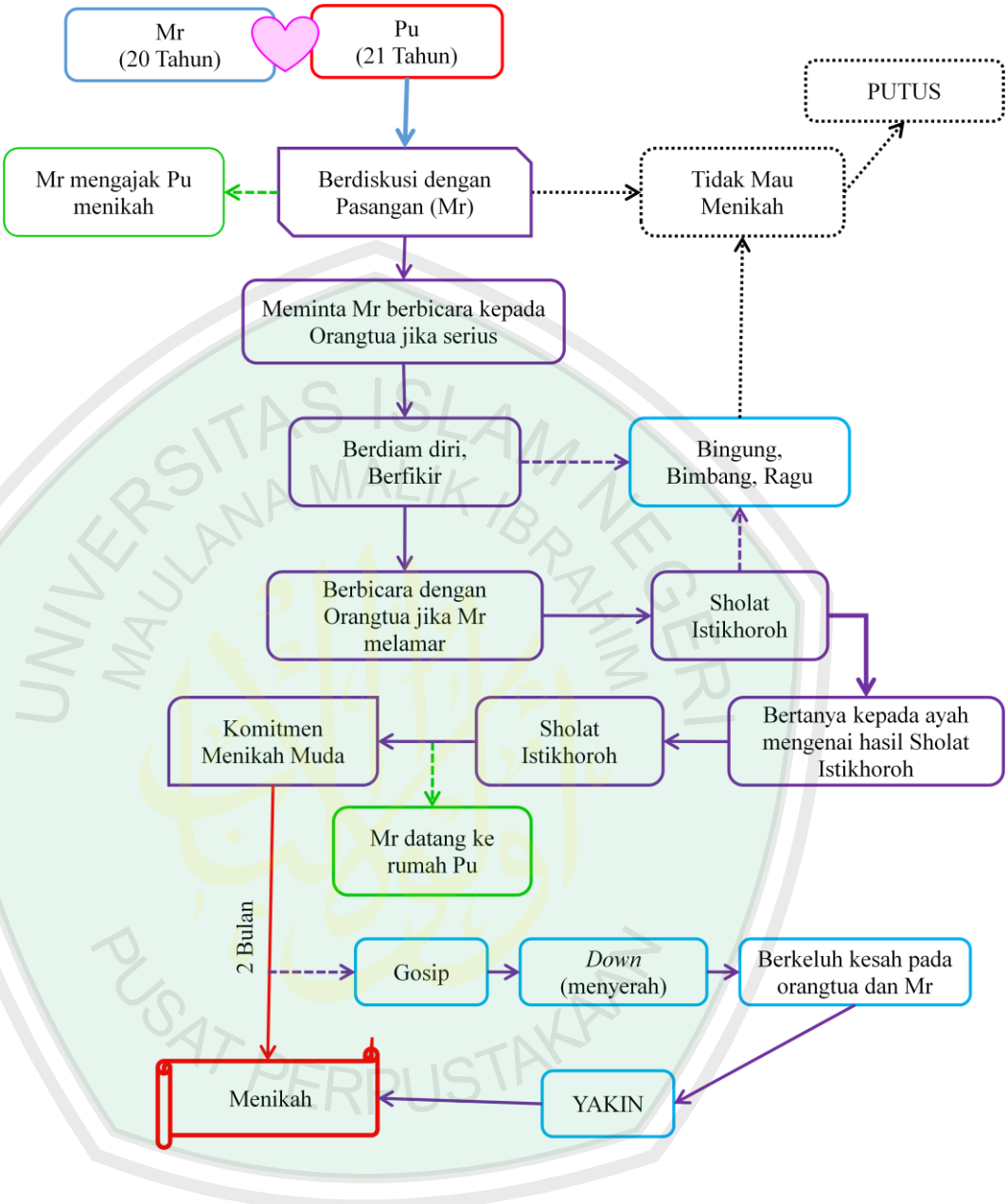

Gambar 4.2. Skema Proses Pengambilan Keputusan Menikah Pu

Proses pengambilan keputusan antara Mr dan Pu yang berbeda, dapat dijelaskan dengan tulisan an-Nu'aimi (2007:160-161). Ia menjelaskan bahwa laki-laki cenderung mengambil keputusan terlebih dahulu baru ia akan berdiskusi tentang keputusannya. Sedangkan

perempuan, cenderung akan berdiskusi terlebih dahulu baru ia akan menentukan keputusannya.

3. Gaya Pengambilan Keputusan Menikah Muda

Gaya pengambilan keputusan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah gaya pengambilan keputusan menurut Kuzgun (2005) yaitu *rational* (rasional), *intuitive* (intuisi), *dependent* (dependen) dan *indecisiveness* (keraguan).

Menurut Kuzgun (dalam Bacanli, 2012) Gaya rasional ditandai dengan strategi yang sistematis dan *planful* dengan orientasi masa depan yang jelas. Sedangkan menurut Moorhead dan Griffin (2013:207) gaya rasional adalah sebuah proses langkah-demi-langkah yang sistematis untuk mengambil keputusan.

Gaya intuitif menurut Kuzgun (dalam Bacanli, 2012) ditandai dengan ketergantungan pada pengalaman batin, fantasi, dan kecenderungan untuk memutuskan dengan cepat tanpa banyak pertimbangan atau pengumpulan informasi. Terry (dalam Hasan, 2002:12) menyebutkan gaya intuisi adalah pengambilan keputusan yang berdasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif, sehingga mudah terkena pengaruh.

Kuzgun (dalam Bacanli, 2012) menyebutkan bahwa gaya pengambilan keputusan dependen, menolak tanggung jawab atas pilihan mereka dan melibatkan tanggung jawab kepada orang lain, umumnya figur otoritas.

Gaya pengambilan keputusan *Indecisiveness* (keraguan) menurut Kuzgun (dalam Bacanli, 2012) cenderung menghindari situasi pengambilan keputusan atau tanggung jawab terhadap orang lain.

Proses pengambilan keputusan menikah muda yang dilakukan Mr jika di sesuaikan dengan teori mengenai gaya-gaya pengambilan keputusan, maka dapat diterlihat bahwa Mr lebih menggunakan gaya rasional dalam pengambilan keputusannya tersebut walaupun ada beberapa proses yang lebih masuk pada gaya intuisi. Sedangkan Pu, dalam pengambilan keputusan menikah ia lebih condong menggunakan gaya pengambilan keputusan intuisi.

Dalam kondisi ini, Weil (dalam Utama, 2014:5) menyatakan bahwa gaya rasional dan intuisi merupakan dua metode penting yang saling melengkapi (komplementer) dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, Singh dan Greenhaus (2004:216) menyebutkan individu yang menggunakan pengambilan keputusan intuitif dan rasional akan menghasilkan keputusan yang efektif. Hal ini dikarenakan emosi dan perasaan telah menyediakan konteks yang berguna untuk informasi faktual yang telah dikumpulkan dan informasi mungkin telah memberikan validasi perasaan mereka (ada timbal balik antara keduanya).